

PENGARUH INFORMASI MEDIA TIKTOK TERHADAP PENGGUNAAN SUPPOSITORIA REKTAL PADA MASYARAKAT KARYA MAKMUR, NIBUNG, MUSI RAWAS UTARA

Wika Flawenda^{1*}, Armini Hadriyati², Deny Sutrisno³

Program Studi S1 Farmasi STIKES Harapan Ibu Jambi^{1,2,3}

*Corresponding Author : Wflawenda@gmail.com

ABSTRAK

Obat merupakan salah satu jenis produk farmasi yang mengalami peningkatan dari segi jumlah dan jenisnya. Berbagai bentuk sediaan obat dan berbagai cara penggunaannya memerlukan perhatian khusus agar tidak salah dalam penggunaannya, salah satu contohnya adalah supositoria. WHO memperkirakan bahwa peresepan dan pemberian obat bertanggung jawab terhadap sekitar 50% penggunaan obat yang tidak tepat, sedangkan penggunaan obat yang tidak tepat oleh pasien mencapai 50%. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat menjadi salah satu faktor penyebab penggunaan obat yang tidak tepat, sehingga mereka tidak bisa mendapatkan manfaat yang tepat dari penggunaannya. Salah satu alternatif metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau edukasi yang saat ini berkembang adalah melalui pemanfaatan internet dan media sosial. Jenis penelitian ini adalah *pre-experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest design* dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *consecutive sampling* yang dilakukan di Kelurahan Karya Makmur dengan jumlah sampel sebanyak 120 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1-31 Mei 2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi nilai rata-rata sebesar (56,50) dengan kategori pengetahuan kurang sebesar 73 (60,8%). Setelah dilakukan intervensi nilai rata-rata sebesar (79,33) dengan kategori pengetahuan baik sebesar 91 (75,8%), artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test dengan nilai *p-value* 0,000 yang dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon.

Kata kunci : pengetahuan, supositoria rektal, tiktok

ABSTRACT

Medicine is one type of pharmaceutical product that has experienced an increase in terms of quantity and type. Various forms of drug preparations and various methods of use require special attention so as not to be wrong in their use, one example is suppositories. WHO estimates that prescribing and administering drugs is responsible for around 50% of inappropriate drug use, while inappropriate drug use by patients reaches 50%. The lack of public knowledge about drug use is one of the factors causing inappropriate drug use, so that they cannot get the right benefits from their use. This study aims to determine the differences before and after being given information about the use of rectal suppositories through TikTok media. This type of research is a *pre-experimental* research with a *one group pretest-posttest design* using a sampling technique namely *consecutive sampling*, which was conducted in Kelurahan Karya Makmur with a sample size of 120 respondents. This study was conducted on May 1-31, 2024. The results of this study indicate that before the intervention, the average value was (56.50) with a category of poor knowledge of 73 (60.8%). After the intervention, the average value was (79.33) with a category of good knowledge of 91 (75.8%), meaning that there was a significant difference between the pre-test and post-test with a *p value* of 0.000 which was carried out using the Wilcoxon test.

Keywords : knowledge, rectal suppositories, tiktok

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa peresepan dan penyediaan obat-obatan bertanggung jawab atas sekitar 50% penggunaan obat yang tidak tepat, sementara penggunaan obat yang tidak tepat oleh pasien menyumbang 50%. Kurangnya pengetahuan

pasien tentang penggunaan obat menjadi salah satu faktor penyebab penggunaannya yang tidak tepat. (Nasif *et al.*, 2023).

Penggunaan obat dikatakan rasional bila pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis mereka, tepat diagnosis, dengan pemilihan obat, dosis, cara pemberian, interval waktu pemberian, lama pemberian, informasi, follow up dan obat yang diberikan efektif, aman, mutu terjamin serta tersedia setiap saat dengan harga yang terjangkau (Kemenkes, 2011). Masalah paling umum dalam penggunaan obat yang tidak rasional ialah karena kurangnya informasi yang diberikan kepada pasien dan masyarakat mengenai obat, serta konsultasi yang kurang memadai dari dokter (Rahman *et al.*, 2021) Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang terdapat pada Badan Pengawas Obat dan Makanan (2023) dalam (Wardhani *et al.*, 2023), Obat merupakan salah satu jenis produk farmasi yang mengalami perkembangan baik jumlah maupun ragamnya. Pada periode 2016-2021, terdapat sebanyak 21.557 produk selain obat tradisional. Peningkatan ini harus disertai dengan edukasi atau pemberian informasi kepada masyarakat mengenai penggunaan obat (Hajrin *et al.*, 2020).

Bentuk sediaan obat yang berbeda-beda dan bermacam cara untuk menggunakannya memerlukan perhatian khusus agar tidak salah dalam penggunaannya (Septiana, 2022). Dalam industri farmasi, berbagai bentuk sediaan obat dapat dikategorikan menurut jenis zat dan cara pemberiannya. Bentuk sediaan obat dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan bentuknya: bentuk sediaan cair (seperti sirup, suspensi, dan emulsi), bentuk sediaan semi padat (seperti krim, lotion, salep, gel, dan supositoria), dan bentuk sediaan padat (seperti tablet, granul, kapsul, serbuk dan pil) (Angin *et al.*, 2022). Obat rute rektal merupakan obat dengan cara penggunaannya lewat anus atau dubur. Contoh sediaan dengan cara melalui rektal adalah suppositoria (Nasif *et al.*, 2023). Sebelum menggunakan obat suppositoria, harus diketahui terlebih dahulu cara pemakaian obat agar penggunaannya tepat dan aman (Pangestuti & Adisari, 2021). Ada beberapa masyarakat yang masih keliru dalam penggunaan obat dengan cara khusus, contohnya penggunaan suppositoria yang tidak sempurna memasuki daerah anus dan inhaler yang tidak terhirup dengan baik (Chalik & Ahmad, 2020). Hal ini menyebabkan pengetahuan tentang obat sangat penting bagi masyarakat untuk dapat memperoleh manfaat yang tepat dari penggunaannya (Wardhani *et al.*, 2023).

Masyarakat mendapatkan banyak informasi tentang obat dari berbagai sumber, namun tidak semua informasi tersebut dapat dipastikan kebenarannya atau bersifat netral. Oleh karena itu, penting untuk memberdayakan masyarakat agar mereka mampu memilah informasi yang akurat (Sijabat *et al.*, 2021). Media komunikasi memegang peran penting dalam mendukung kelancaran proses komunikasi yang dialami oleh setiap individu. Informasi kesehatan juga menjadi hal yang penting dan banyak dicari oleh masyarakat, baik itu mengenai pengobatan, gaya hidup sehat, maupun gejala penyakit (Prasanti & Fuady, 2018). Namun, informasi mengenai berbagai jenis produk farmasi yang digunakan tidak selalu akurat dan berkualitas baik (Wardhani *et al.*, 2023). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pemberdayaan kepada masyarakat agar masyarakat dapat mampu menerima informasi yang benar (Sijabat *et al.*, 2021).

Salah satu alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau edukasi yang semakin berkembang saat ini adalah melalui pemanfaatan internet dan media sosial (Sianipar *et al.*, 2022). Media sosial menjadi salah satu alat pendukung dalam upaya promosi kesehatan. Hal ini dikarenakan media sosial menawarkan berbagai fitur yang dapat mempermudah bagi penggunaannya dalam menerima informasi terkait kesehatan (Jatmika *et al.*, 2019). Pada tahun 2020, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan survei yang menemukan bahwa 196,71 juta (73,7%) dari total penduduk Indonesia menggunakan internet. Selain itu, survei yang dilakukan pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa 26,1% responden meyakini mayoritas informasi diperoleh dari internet. Oleh karena itu, besar kemungkinan masyarakat memperoleh informasi melalui internet dan media sosial

(Sianipar *et al.*, 2022). Informasi menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah informasi kesehatan karena berhubungan dengan kondisi fisik setiap individu (Prasanti & Fuady, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasif H, dkk (2022), dengan judul profil tingkat pengetahuan dan edukasi penggunaan suppositoria pada pasien rawat jalan di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Dengan hasil *pre-test* kategori cukup (60,47%) dan *post-test* kategori baik (90,70%). Terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan saat sebelum dan sesudah diberikan informasi ($p < 0,050$) (Nasif *et al.*, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pandanwangi S, dkk (2022) dengan judul tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada masyarakat yang tinggal di Pekalongan, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon. Dengan hasil sebelum diberikan video edukasi terdapat 57% tingkat pengetahuan baik dan 43% tingkat pengetahuan cukup. Setelah diberikan edukasi tingkat pengetahuan mengalami peningkatan, sebanyak 100% tingkat pengetahuan tergolong baik. Pemberian video edukasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada masyarakat yang tinggal di Pekalongan, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon (Pandanwangi *et al.*, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh informasi media tiktok terhadap penggunaan suppositoria rektal pada masyarakat Karya Makmur, Nibung, Musi Rawas Utara dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan setelah diberikan informasi.

METODE

Desain penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan *pre-experimental design* menggunakan rancangan *one-group pretest-posttest*. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kelurahan Karya Makmur yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 120 responden. Pengambilan data dilakukan di Kelurahan Karya Makmur yang dilaksanakan pada tanggal 1 Mei-31 Mei 2024. Data yang diambil dari data *pretest-posttest* yang dirancang menggunakan *Google Form*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji wilcoxon.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden. Karakteristik responden pada penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Jumlah	Persentase (%)
12-16 Tahun (Remaja Awal)	3	2,5%
17-25 Tahun (Remaja Akhir)	101	86,7%
26-35 Tahun (Dewasa Awal)	15	12,5%
36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	1	8%
Total	120	100%

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan rentang usia 17-25 tahun berada pada persentase tertinggi yaitu sebanyak 101 responden (86,7%).

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada persentase tertinggi yaitu sebanyak 70 responden (58,3%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	70	58,3%
Laki-laki	50	41,7%
Total	120	100%

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Kelompok Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sekolah	2	1,7%
SD	2	1,7%
SMP	8	6,7%
SMA	60	50%
D3	6	5%
S1	42	35%
Total	120	100%

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SMA berada pada persentase tertinggi yaitu sebanyak 60 responden (50%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Kelompok Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Bekerja	60	50%
IRT	11	9,2%
Petani	10	8,3%
Karyawan	21	17,5%
Wirausaha	11	9,2%
Honorar	7	5,8%
Total	120	100%

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja berada pada persentase tertinggi yaitu sebanyak 60 responden (50%).

Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan responden dilihat dari hasil nilai pre-test dan post-test yang telah diisi oleh 120 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

Tabel 5. Nilai Rata-Rata Pre-test dan Post-test

Nilai	Pengetahuan	
	Pre-test	Post-test
Nilai rata-rata	56,50	79,33
Standar deviasi	16,372	12,056
Nilai maksimum	95	100
Nilai minimum	15	40

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, nilai rata-rata 56,50, setelah diberikan intervensi melalui media TikTok mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan nilai rata-rata 79,33.

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi dengan kategori kurang berada pada persentase tertinggi yaitu sebanyak 73 responden (60,8%), setelah diberikan intervensi melalui media TikTok mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan kategori baik berada pada persentase tertinggi yaitu sebanyak 91 responden (75,8%).

Tabel 6. Kategori Pengetahuan Responden

Kategori Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Baik	25	20,8%	91	75,8%
Cukup	22	18,3%	21	17,5%
Kurang	73	60,8%	8	6,7%
Total	120	100%	120	100%

Tabel 7. Hasil Uji Wilcoxon

Uji Beda Wilcoxon	P Value	Keterangan	Kesimpulan
Perbedaan sebelum dan setelah diberikan intervensi melalui media TikTok	0,000	H ₀ ditolak dan H ₁ diterima	Ada perbedaan sebelum dan setelah diberikan intervensi melalui media TikTok

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *p-value* dari uji wilcoxon adalah $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima

PEMBAHASAN

Diketahui bahwa dari 120 responden, responden paling banyak berada pada rentang usia 17-25 tahun yaitu sebanyak 101 responden (86,7%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang banyak menggunakan aplikasi TikTok adalah responden yang berusia 17-25 tahun. Menurut Endarwati & Ekawarti (2021), jumlah pengguna TikTok terbanyak berasal dari kalangan remaja, yaitu usia 18-24 tahun yang mencapai 37,3%. Pengguna terbanyak kedua ada pada kelompok usia 25-34 tahun dengan persentase 33,9%. Hal ini juga selaras dengan pendapat Daniati, dkk (2022), yang mengatakan bahwa sebagian besar pengguna aplikasi TikTok di Indonesia adalah generasi milenial yang lebih dikenal sebagai generasi Z. Kelompok usia remaja merupakan kelompok sasaran yang strategis dikarenakan masih dalam proses belajar karenanya lebih mudah menyerap informasi (Firdawiyanti & Kurniasari, 2023).

Pada kelompok usia menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada persentase tertinggi yaitu sebanyak 70 responden (58,3%). Menurut Endarwati & Ekawarti (2021), pengguna TikTok di Indonesia didominasi oleh perempuan. Jumlahnya tercatat mencapai 50,8%, sementara itu, pengguna laki-laki berjumlah 49,2%. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2019), yang menjelaskan bahwa karakteristik responden dengan rata-rata usia pengguna remaja 16 tahun dengan mayoritas jenis kelamin pengguna media sosial terbanyak adalah perempuan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor dominan yang melatarbelakangi sikap narsistik. Wanita dianggap lebih narsis daripada pria karena wanita lebih suka berdandan dan memamerkan diri di kehidupan nyata maupun media sosial (Kasalina *et al.*, 2024).

Berdasarkan kelompok pendidikan menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SMA berada pada persentase tertinggi yaitu sebanyak 60 responden (50%). Menurut Suwaryo & Yuwono (2017), tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang secara kognitif. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi juga memiliki kemampuan penalaran yang tinggi. Namun, ini tidak berarti bahwa seseorang yang memiliki latar belakang berpendidikan rendah juga memiliki pengetahuan yang rendah. Peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, namun dapat juga diperoleh melalui pendidikan non-formal (Marhenta *et al.*, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firamadhina & Krisnani (2020), TikTok dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendidikan informal dan aktivisme digital. Dalam pendidikan informal, model pembelajaran dan kebijakan memiliki pengaruh terhadap kegiatan yang menunjukkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh tidak

hanya melalui pendidikan formal tetapi juga dari informasi yang dibagikan oleh orang lain atau melalui media massa, termasuk pengetahuan tentang penggunaan suppositoria rektal.

Berdasarkan kelompok pekerjaan menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja berada pada persentase tertinggi yaitu sebanyak 60 responden (50%). Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional 2016 pengangguran di Indonesia didominasi oleh angkatan kerja dengan pendidikan sekolah menengah atas (baik umum maupun kejuruan) dan pendidikan tinggi (sarjana dan diploma) (Pratomo, 2017). Tingginya angka pengangguran disebabkan banyaknya permintaan perusahaan atau lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan mereka para pencari pekerja (Ardian *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak responden yang tidak paham atau tidak dapat menjawab pernyataan-pernyataan terkait pengetahuan dalam penggunaan obat suppositoria rektal. Sebelum diberikan intervensi, nilai rata-rata 56,50, setelah diberikan intervensi melalui media TikTok mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan nilai rata-rata 79,33. Perbedaan hasil nilai pre-test dan post-test tersebut dipengaruhi oleh intervensi yang diberikan melalui video TikTok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Achyadi, dkk (2024), yang mengatakan bahwa pengetahuan pasien rawat jalan Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin terkait penggunaan suppositoria mengalami peningkatan dari 55% menjadi 84.17% dengan kategori pengetahuan baik setelah pemberian edukasi oleh apoteker.

Berdasarkan kategori pengetahuan menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi dengan kategori kurang berada pada persentase tertinggi yaitu sebanyak 73 responden (60,8%), setelah diberikan intervensi melalui media TikTok mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan kategori baik berada pada persentase tertinggi yaitu sebanyak 91 responden (75,8%). Artinya, sebagian besar pengetahuan responden dikategorikan kurang. Rendahnya pengetahuan mengenai penggunaan obat disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang obat, penggunaan obat dan minimnya informasi yang tersedia mengenai obat (Octavia, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andini (2023), mengatakan bahwa sebanyak 26 responden (26,7%) menyatakan bahwa mereka tidak memahami terkait penggunaan obat suppositoria, sementara 70 responden lainnya (73,3%) mengaku sangat tidak memahami terkait penggunaan obat tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diberikan kepada masyarakat tentang cara menggunakan obat suppositoria.

Pada hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa nilai *p-value* dari uji wilcoxon adalah 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) diberikan intervensi melalui media TikTok. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi, dkk (2018), mengatakan bahwa edukasi kesehatan melalui media video memiliki pengaruh besar dalam membentuk pengetahuan seseorang, sebab TikTok memadukan unsur audio dan visual dengan menggabungkan indera penglihatan dan pendengaran untuk memfasilitasi penyimpanan informasi (Triyanto, 2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riani, dkk (2023), yang menyatakan bahwa terdapat adanya pengaruh media video TikTok terhadap sikap pencegahan anemia pada remaja putri dengan hasil uji wilcoxon *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, adanya pemberian intervensi melalui media TikTok yang diberikan kepada responden dapat meningkatkan pengetahuan responden tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebelum diberikan intervensi melalui media TikTok nilai rata-rata responden adalah 56,50 dengan tingkat pengetahuan terbanyak berada pada tingkat pengetahuan kurang yaitu 73 responden (60,8%).

Setelah diberikan intervensi melalui media TikTok mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan nilai rata-rata 79,33, dan tingkat pengetahuan terbanyak berada pada tingkat pengetahuan baik yaitu 91 responden (75,8%). Ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan sebelum dan setelah diberikan intervensi melalui media TikTok dengan nilai p value 0,000.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih juga saya ucapkan kepada seluruh responden yang telah ikut serta dalam memberikan data selama proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyadi, R., Muliani, P. S., Sari, O. M., Putra, A. M. P., & Hakim, A. S. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan Melalui Edukasi Penggunaan Obat Suppositoria Pasien Rawat Jalan Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 2(1), 7–14.
- Andini, A. S. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Di Desa Kedung Bendo Kelurahan Tambakboyo Kota Ngawi. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia (JAFI)*, 5(1), 30–38.
- Angin, M. P., Damayanti, P., Suprehaten, R., Putri, R. A., Sari, R. T., & Mardani, R. H. (2022). Konseling, Informasi, dan Edukasi Pengetahuan tentang Penggunaan Obat yang Baik dan Benar Berdasarkan Bentuk Sediaan Obat. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati Vol*, 5(2), 86–93.
- Ardian, R., Syahputra, M., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 190–198.
- Chalik, R., & Ahmad, T. (2020). Pelatihan Penggunaan Obat yang Tepat pada Masyarakat di Wilayah Puskesmas Dahlia Kota Makassar. *Pengabdian Kefarmasian*, 1(2), 21–26.
- Daniati, N., Darliana, E., & Alwina, S. (2022). Korelasi Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Ips Semester V STKIP Al-Maksum Langkat. *Jurnal Berbasis Sosial*, 2(1), 38–44.
- Endarwati, E. T., & Ekawarti, Y. (2021). Efektifitas Penggunaan Sosial Media Tik Tok Sebagai Media Promosi Ditinjau Dari Perspektif Buying Behaviors. *MANDAR: Management Development and Applied Research Journal*, 4(1), 112–120.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2020). Perilaku generasi Z terhadap penggunaan media sosial TikTok sebagai media edukasi dan aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199–208.
- Firdawiyanti, B. S., & Kurniasari, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Edukasi Video Tiktok dan Infografis Terhadap Pengetahuan Anemia pada Remaja Putri. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 925–930.
- Jatmika, S. E. D., Jatmika, S. E. D., Maulana, M., KM, S., & Maulana, M. (2019). *Pengembangan Media Promosi Kesehatan*.
- Kasalina, O. S., Martono, N., & Widyastuti, T. R. (2024). Hubungan Jenis Kelamin Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Narsistik Remaja. *Jurnal Neo Societal*, 9(2), 75–90.
- Kemenkes, R. I. (2011). Modul penggunaan obat rasional. *Bina Pelayanan Kefarmasian, Jakarta*.
- Marhenta, Y. B., Farida, U., Admaja, W., & Salsabila, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas

- Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Dusun Krajan Kedungjambe Singgahan Tuban. *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS)*, 3(01), 1–9.
- Mulyadi, M. I., Warjiman, W., & Chrisnawati, C. (2018). Efektivitas pendidikan kesehatan dengan media video terhadap tingkat pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 3(2), 1–9.
- Nasif, H., Rachmaini, F., Jayusman, H. P., & Gunawan, S. P. (2023). Profil Tingkat Pengetahuan dan Edukasi Penggunaan Suppositoria pada Pasien Rawat Jalan di Rsup Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 9(3), 271. <https://doi.org/10.25077/jsfk.9.3.271-276.2022>
- Octavia, D. R. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *Surya*, 11(03), 1–8.
- Pandanwangi, S., Ali, T., Suharmono, S., & Meriska, C. (2022). Pengaruh Pemberian Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Dalam Memilih Dan Menggunakan Obat Batuk Pada Masyarakat Pekalangan Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon. *PRAEPARANDI: Jurnal Farmasi Dan Sains*, 5(2), 100–111.
- Pangestuti, Z., & Adisari, D. Y. I. (2021). *Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bentuk Sediaan Suppositoria Masyarakat Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo (Periode Februari 2021)*. 2(2), 42–46.
- Prasanti, D., & Fuady, I. (2018). Pemanfaatan Media Komunikasi Dalam Penyebaran Informasi Kesehatan Kepada Masyarakat (Studi Kualitatif tentang Pemanfaatan Media Komunikasi dalam Penyebaran Informasi Kesehatan di Desa Cimanggu, Kab. Bandung Barat). *Reformasi*, 8(1), 8–14.
- Pratomo, D. S. (2017). Fenomena pengangguran terdidik di Indonesia. *Sustainable Competitive Advantage*, 7(7), 1.
- Rahman, M. S., Matanjun, D., D'souza, U. J. A., Saudi, W. S. W., Kadir, F., Song, T. T., & Sani, M. H. M. (2021). Irrational use of drugs. *Borneo Journal of Medical Sciences (BJMS)*, 15(1), 5.
- Rahmawati, H. N., Iqomh, M. K. B., & Hermanto, H. (2019). Hubungan durasi penggunaan media sosial dengan motivasi belajar remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(2), 77–81.
- Riani, P., Sukriani, W., & Lucin, Y. (2023). PENGARUH EDUKASI KESEHATAN BERBASIS VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PENCEGAHAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMK-N 4 PALANGKA RAYA. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 10(2), 307–320.
- Septiana, R. (2022). Sosialisasi Dagusibu Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Memperoleh, Menggunakan, Penyimpanan Dan Membuang Obat Dengan Baik Dan Benar. *Abdimas Galuh*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.6651>
- Sianipar, E. A., Arrang, S. T., & Cokro, F. (2022). Pelayanan Informasi dan Edukasi Tentang Cara Kerja Obat Melalui Media Sosial Instagram. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 916–925.
- Sijabat, F., Tarigan, Y. G., & Sitanggang, T. (2021). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Yang Baik Dan Benar Melalui Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GEMA CERMAT). *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2), 94–109.
- Suwaroyo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *URECOL*, 305–314.
- Triyanto, E. (2023). PENGARUH EDUKASI MENGGUNAKAN MEDIA TIKTOK TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PENCEGAHAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI. *Jurnal Sains Kebidanan*, 5(2), 43–49.
- Wardhani, B. W. K., Subiakto, Y., & Rahman, F. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Obat melalui Penyuluhan Secara Online. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(6), 2529–2538.